

**FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU REMAJA  
MELAKUKAN SEKS BEBAS DI STIKES BINA SEHAT PPNI  
KABUPATEN MOJOKERTO**

**FACTORS AFFECTING THE BEHAVIOR OF ADOLESCENTS  
PERFORMING FREE SEX IN STIKES BINASEHAT PPNI DEVELOPMENT  
MOJOKERTO**

**Siti Solikha<sup>1</sup>, Ima Rahmawati.S.Kep.Ns,M.Si, Eka Nur Soemah.S.Kep.Ns.,M.Kes**

<sup>1)</sup> Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

<sup>2)</sup> Dosen Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

<sup>3)</sup> Dosen Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

e-mail: sitisolikha0805@gmail.com

<b>ABSTRAK</b>	<b>Kata Kunci</b>
<p>Free sex behavior among teenagers is increasingly worrying and needs special attention from all parties. One of the driving factors for students to engage in free sex is influenced by several factors. Among them are the friend factor, the technology factor and the parent factor. The purpose of this study is to determine the factors that influence the behavior of adolescents to have free sex in STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto. The design of this research is descriptive. The population in this study were all level 2 adolescents at STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto Regency, totaling 181 active students. The sampling technique of this research is total sampling. The sample in this study was the entire population of students at level 2 STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto Regency, amounting to 181. The data analysis was presented in the form of percentages and tables. The results of this study indicate that most respondents are influenced by factors of free sex behavior, namely the influence of friends as much as 76.2%, the influence of technology as much as 72.9% and the influence of parents as much as 71.3%. One of the factors that greatly influence adolescents to engage in free sex is the friend factor caused by adolescents spending more time with their friends. So it is hoped that the relationship between parents and adolescents can be pursued with parental involvement in various aspects of adolescent life so that parents can limit the association of adolescents and can protect adolescents from wrong actions or associations, especially against free sex behavior.</p>	<p>Free sex behavior. Teenagers</p>

<b>ABSTRAK</b>	<b>Kata Kunci</b>
<p>Perilaku seks bebas dikalangan remaja semakin mengkhawatirkan dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak. Salah satu penyebab pendorong bagi mahasiswa melakukan perilaku seks bebas adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya yaitu faktor teman, faktor teknologi dan faktor orang tua. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja melakukan seks bebas di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto. Desain penelitian ini yaitu deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja tingkat 2 di STIKes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 181 mahasiswa aktif. Teknik sampling penelitian ini adalah total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi mahasiswa tingkat 2 STIKes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 181. Data analisis disajikan dalam bentuk presentase dan tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di pengaruhi oleh faktor-faktor perilaku seks bebas yaitu pengaruh teman sebanyak 76,2%, pengaruh teknologi sebanyak 72,9% dan pengaruh orang tua sebanyak 71,3%. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks bebas yaitu faktor teman yang disebabkan karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya. Sehingga diharapkan hubungan orang tua dan remaja dapat diupayakan dengan keterlibatan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan remaja sehingga orang tua dapat membatasi pergaulan remaja dan dapat melindungi remaja dari tindakan atau pergaulan yang salah terutama terhadap perilaku seks bebas.</p>	<p>Perilaku seks bebas. Remaja</p>

## PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok usia rentan terhadap perilaku berisiko termasuk perilaku seks bebas. Karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan baik secara fisik yaitu pematangan organ reproduksi, Perubahan emosi yang menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku serta perubahan sosial. Pada masa ini remaja menjadi rentan terlibat dalam perilaku berisiko ( termasuk perilaku seks bebas ) Diketahui Data (Center for Disease Control and Prevention Youth Risk Behavior Surveillance, 2015). Meningkatnya kejadian seks bebas pada pasangan remaja kini menjadi masalah utama di Indonesia. Ini tergolong serius karena jumlah remaja di Indonesia tergolong besar yakni dari umur 15 - 19 tahun sebanyak 22 294,2 jiwa dari total penduduk 268074,6 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019). Semakin banyaknya pasangan remaja yang melakukan seks bebas saat ini tentu karena adanya banyak faktor baik faktor-faktor dari internal maupun faktor-faktor dari eksternal (Margareta, 2016). Alasan peneliti meneliti hal tersebut adalah dikarenakan terus meningkatnya kejadian seks bebas yang dilakukan oleh remaja yang mana World Health Organization (2016) dalam (Nurmala, 2017) menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja yang berumur 15-19 tahun mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan yakni 49% merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks bebas yang terus meningkat setiap tahunnya.

Menurut hasil penelitian honestdocs, platform penyedia informasi kesehatan pada artikel seputar Papua, jumlah remaja yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dengan pacarnya terus meningkat mulai dari 1,5% pada tahun 2012 1,8% pada tahun 2013 sebanyak 3,1% pada tahun 2014 3,7% pada tahun 2015 dan 5,1% pada tahun 2016 (Latuapo, 2019). Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun,

proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (lifeskills) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pranikah. Hasil survei (SDKI, 2018) tahun 2017 menunjukkan umur pertama kali pacaran yaitu sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada umur 15 sampai 17 tahun. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria). berpelukan (17% wanita dan 33% pria). Ciuman bibir (30% wanita dan 50% pria). Dan meraba atau diraba (5% wanita dan 22% pria). 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual dengan alasan antara lain: 47% saling mencintai, 30% perasaan atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15 sampai 19 tahun.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2021 di STIKes Bina sehat PPNI kabupaten Mojokerto. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 responden. Didapatkan 8 dari 10 responden mengatakan pernah melakukan kissing, necking, berpegangan tangan, dan onani. Sementara 2 dari 10 reaponden mengatakan tidak pernah melakukan kegiatan seperti berpegangan tangan dengan lawan jenisnya seperti, kissing, necking, peeting, bercumbu, onani, masturbasi dan bersenggama. Berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul : faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku seks bebas remaja. Faktor internal yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas dengan pasangannya adalah atas dasar nafsu dari dalam pribadi dan seringkali mengalami peningkatan minat dan motivasi dari dalam diri untuk memenuhi rasa keingin tahunya terhadap seksualitas. Hal tersebut tentu

berhubungan dengan kualitas diri remaja itu sendiri seperti, perkembangan emosional yang tidak sehat.. Faktor yang berasal dari dalam diri remaja sendiri ini terus meningkatkan hasrat seksual remaja untuk mendapatkan kesenangan dalam dirinya melalui kissing (berciuman), necking (berpelukan), petting (menggesek-gesek alat kelamin), dan intercourse (bersetubuh di luar pernikahan).Faktor eksternal remaja melakukan perilaku seks bebas adalah keluarga, teman, pacar, teknologi, dan lingkungan sosial remaja. Faktor keluarga terjadi karena remaja sering kali merasakan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya,terjadinya masalah pada kedua orang tua yang mengakibatkan tidak harmonisnya keluarga. Hal itulah yang kemudian mendorong remaja untuk mencari kesenangan, kebahagiaan, dan kasih sayang diluar keluarganya seperti pada teman dan pasangannya. Pada faktor eksternal teman, teman remaja sering bercerita pengalaman seks bebasnya dan menantang remaja untuk berperilaku seks bebas. Sedangkan pacar, sering terpengaruh rayuan dan janji manis, menghubungkan cinta kasih sayang dengan berhubungan seks bebas. Pada teknologi, remaja sering menjawab rasa keingintahuannya terhadap seks dengan melihat gambar porno dan menonton film porno.(Margareta, 2016)

Perilaku seks bebas yang remaja lakukan ini tentu tidak akan terjadi murni dari diri pribadi remaja itu sendiri, melainkan terdapat beberapa faktor dari luar dirinya. Kurangnya atau ketidakmampuan dalam mengontrol dan membatasi diri untuk tidak berhubungan seks diluar nikah dengan berbagai persoalan yang terdapat di dalam diri pribadinya, keluarga, maupun di lingkungan sosialnya. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja juga berkaitan dengan kajian dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang keberfungsian sosial individu, dimana seorang individu (remaja) terkadang kurang mampu untuk memposisikan dirinya dalam lingkungan sosialnya untuk dapatnya remaja mampu berpola pikir dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada. Sehingga hal tersebut mengakibatkan

remaja seringkali berperilaku menyimpang seperti berhubungan seks bebas dengan pacarnya diluar nikah.

Stikes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto merupakan kampus yang bergerak di bidang kesehatan. Bahkan menurut daftar Stikes keperawatan terbaik di Indonesia tahun 2018 menurut nerslicious.com, Stikes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto menempati urutan ketiga dari 10 Stikes keperawatan terbaik di Indonesia tahun 2018. Oleh sebab itu banyak peminat siswa yang ingin memasuki Stikes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto. Bukan hanya diminati oleh siswa dalam daerah saja namun banyak juga minat siswa dari luar daerah Mojokerto.Mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengharuskan ia mencari tempat tinggal sementara selama kuliah. Namun tanpa pemilik kos lebih banyak dijadikan pilihan oleh mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara selama kuliah daripada kos yang ada pengawasan dari pemilik kos, dengan alasan adanya ketidakbebasan dalam melakukan aktivitas sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu dari aktivitas yang diinginkan oleh adanya kurang pengawasan dari pemilik kos adalah dari segi pergaulan mahasiswa seperti pergaulan bebas yang diawali dengan pacaran dan berkelanjutan dengan melakukan seks bebas. Bukan hanya kurangnya pengawasan dari pemilik kos namun juga tidak adanya atau kurangnya pengawasan orang tua dari mahasiswa juga menjadi salah satu penyebab dari kebebasan yang dimiliki mahasiswa yang di mana tidak memungkiri mahasiswa melakukan pergaulan bebas dan berlanjut dengan melakukan seks bebas. Perilaku seks bebas remaja tersebut bukan hanya berasal dari faktor internal remaja itu sendiri dengan mengingat bahwa pada usia remaja seringkali ditandai dengan perkembangan secara mencolok baik secara fisik maupun psikisnya. Namun ada berbagai faktor eksternal yang juga mempengaruhi perilaku seks bebas remaja ini seperti orang tua, teman, pacar, lingkungan sosialnya, dan teknologi. Dari ulasan inilah peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang ada tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Remaja

Melakukan Seks Bebas di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto”.

### **TUJUAN PENELITIAN**

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja melakukan seks bebas di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto.

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif* yang merupakan desain yang digunakan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan variabel tertentu dalam suatu penelitian tanpa mencari hubungan antar variabel. (Saryono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja tingkat 2 di STIKes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 181 mahasiswa aktif. Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan *total sampling*.

Dalam penelitian ini variabel *independent* adalah pengetahuan, faktor pengaruh teman sebaya, teknologi dan peran orang tua dan variabel dependen adalah perilaku seks bebas remaja. Data diperoleh dari kuesioner dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 kuesioner tertutup yang mencakup 28 pertanyaan. Peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner kepada responden. Responden bertanya kepada peneliti jika kurang paham. Kuesioner dikembalikan kepada peneliti jika sudah selesai

### **HASIL PENELITIAN**

**Tabel 1** Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik responden	Frekuensi	Presentase(%)
<b>Usia</b>		
17 tahun	15	8,3
18 tahun	17	9,3
19 tahun	74	40,9
20 tahun	75	41,4
<b>Jenis Kelamin</b>		

Laki-laki	39	21,5
Perempuan	73	78,5

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 142 responden (78,5%). Dan diperoleh hasil bahwa hampir setengah responden berumur 20 tahun sebanyak 75 responden (41,4%).

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan faktor-faktor seks bebas pengaruh teman

No	Pengaruh Teman	Frekuensi	Presentase(%)
1	Baik	71	39,2
2	Tidak baik	110	60,8
total		181	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teman dengan kriteria tidak baik sebanyak 110 responden (60,8%).

**Tabel 3** Distribusi frekuensi berdasarkan faktor-faktor perilaku seks bebas pengaruh teknologi

No	Pengaruh Teknologi	Frekuensi	Presentase(%)
1	baik	113	62,4
2	Tidak baik	68	37,6
Total		181	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teknologi dengan kriteria baik sebanyak 113 responden (62,4%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor pengaruh Orang Tua**

No	Pengaruh Orang Tua	Frekuensi	Presentase(%)
1	Baik	98	54,1
2	Tidak baik	83	45,9
	total	181	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor orang tua dengan kriteria baik sebanyak 98 responden (54,1%).

## **PEMBAHASAN**

### **Faktor-faktor perilaku seks bebas pengaruh teman**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan tabel 4.3 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teman dengan kriteria tidak baik sebanyak 110 responden (60,8%). Berdasarkan rata-rata nilai (mean T) yang diperoleh untuk pengaruh *teman* = 50,2. Berdasarkan umur remaja diperoleh hasil bahwa hampir setengah responden berumur 20 tahun sebanyak 75 responden (41,4%). Menurut (Sarlito W Sarwono, 2013) Pengaruh teman dalam perilaku seksual remaja memang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya karena dianggap memiliki pemikiran dan nasib yang sama. Dalam usia remaja biasanya mereka memiliki ciri khas tersendiri antar teman sebayanya dan tidak heran jika remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Potard 2008 dalam (andriyani 2018) Teman sebaya

sebagai lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja memainkan peran yang signifikan salah satunya dalam hal seksualitas. Jika seorang remaja memiliki teman yang aktif secara seksual maka akan semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut untuk aktif secara seksual mengingat bahwa pada usia tersebut remaja ingin diterima oleh lingkungannya. Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

Pada usia 20 tahun merupakan puncak dari remaja akhir atau juga yang di sebut (*late adolescence*). Di usia ini merupakan fase transisi dari remaja menuju dewasa muda. Perubahan yang dapat dilihat adalah kematangan seksual baik perkembangan secara primer atau sekunder. Perubahan primer merupakan perubahan yang terjadi dalam tubuh meliputi perubahan hormon dan organ reproduksi. Sedangkan perubahan sekunder adalah perubahan yang menyertai perubahan primer, umumnya bersifat nampak seperti perubahan fisik dan psikis. Pada laki-laki perkembangan organ reproduksi dan tanda-tanda sekunder dipengaruhi oleh hormon testosteron. Hormon ini berfungsi untuk pembentukan sel sperma untuk pembentukan organ reproduksi laki-laki. Sedangkan pada perempuan dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron. Hormon ini berfungsi untuk mematangkan sel telur (ovum) dan mengatur perkembangan sekunder pada perempuan saat masuk usia dewasa.

Masa ini juga ditandai dengan gejala semangat muda sehingga dalam setiap tingkah lakunya selalu ada sesuatu hal yang unik yang dimunculkan dari para remaja masa kini. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" yang merupakan proses transisi dari kehidupan yang cenderung labil, Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola

pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada fase amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan dalam masa pubertas ini ialah perkembangan aspek kognisi sosial remaja, yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektifnya mereka sendiri yang disebut dengan egosentrisme. Dalam hal ini, remaja mulai mengembangkan suatu gaya pemikiran egosentris, dimana mereka lebih memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya dari atas. Remaja mulai berpikir dan menginterpretasikan kepribadian dengan cara sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli teori kepribadian berpikir dan menginterpretasikan kepribadian, dan memantau dunia sosial mereka dengan cara-cara yang unik (Desmita, 2008:205).

Hasil penelitian menunjukkan faktor perilaku seks bebas responden terdapat dalam pengaruh teman dengan kriteria tidak baik, hal ini terjadi karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya karena dianggap memiliki pemikiran dan nasib yang sama. Dalam usia remaja biasanya mereka memiliki ciri khas tersendiri antar teman sebayanya dan tidak heran jika remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Maka jika remaja memiliki teman yang aktif secara seksual maka akan semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut terpengaruh oleh teman sebayanya.

#### **Faktor-faktor perilaku seks bebas pengaruh teknologi**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teknologi dengan kriteria baik sebanyak 113 responden (62,4%). Berdasarkan rata-rata nilai (mean T) yang diperoleh untuk pengaruh teknologi =

49,7. Berdasarkan jenis kelamin remaja diatas diperoleh hasil bahwa hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 142 responden (78,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sutianingsih (2017) dengan judul penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di SMK Yapek Gombang. Yang diperoleh data bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teknologi dengan kategori baik yaitu presentase sebesar 42,1% dari total 76 responden.

Dampak Positif Teknologi terhadap Perilaku Remaja menurut Vanni (2019), Perkembangan teknologi di era sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan sangat mudah. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai alat sarana, salah satunya alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah internet, handphone, twitter, facebook, dan kompasiana.

Berdasarkan publikasi statistik sosial budaya 2018 presentase pengguna internet perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Berdasarkan data publikasi tersebut, presentase pengguna internet perempuan pada 2018 hanya sebesar 37,49% sedangkan pada pengguna laki-laki mencapai 42,31%. Hal ini membuktikan adanya pengaruh gender dalam pengaruh teknologi. Bukti lain dari penelitian yang dilakukan oleh google indonesia mengungkapkan bahwa jumlah perempuan indonesia yang mengakses internet lebih rendah dibandingkan laki-laki. "jumlah wanita yang mengakses internet lebih rendah dari laki-laki dalam penggunaan sehari-hari," ujar Head of Marketing Google Indonesia, (Veronica utami) dalam acara #GoogleUntukUKM di jakarta kamis.

Hasil penelitian menunjukkan faktor perilaku seks bebas responden terdapat dalam pengaruh teknologi masih dalam kriteria baik, hal ini terjadi karena remaja menggunakan teknologi dengan semestinya, terutama saat pandemi ini. Memang sangat bagus bagi para

remaja, karna bisa menambah wawasan di internet, kita dapat dengan sangat mudah menemukan seluruh informasi yang sangat penting diketahui oleh para pembaca. Inilah yang menyajikan kepada kita semua kekuatan daya imajinasi dan teknologi komunikasi yang memungkinkan tersebarnya seluruh informasi dalam kualitas yang hampir sempurna dalam waktu yang sangat cepat. Saat ini banyak fasilitas atau hal hal tertentu yang membuat para remaja merasa dimudahkan dan nyaman, namun tidak sedikit pula yang merugikan kehidupan mereka. Adanya teknologi modern seperti internet, ponsel, televisi atau fasilitas game, bisa berdampak positif bagi perkembangan remaja.

Dampak positif dari perkembangan teknologi bagi remaja antara lain yaitu dengan adanya internet para remaja dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia, dengan adanya internet sebagai media pertukaran data, dengan menggunakan email para remaja dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah, mempermudah proses pembelajaran bagi para remaja khususnya dibidang pendidikan, mempermudah komunikasi untuk menyambung silaturahmi antar remaja satu dengan lainnya, memudahkan para remaja untuk bertransaksi dan berbisnis dalam bidang perdagangan sehingga tidak perlu pergi ke tempat penawaran atau penjualan, para remaja tidak gagap teknologi, remaja dapat mengikuti perkembangan Era Teknologisasi Dunia sehingga para remaja lebih produktif.

Pada 24 Maret 2020 Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran No4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pemberlakuan kebijakan tersebut menjadikan aplikasi online seperti Zoom Cloud Meeting (ZCM), Google Meet, dan software seperti E-learning sebagai alternatif yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran agar tetap berlangsung meskipun dalam keadaan pandemi. Perkembangan ICT (Information and

Communication Technology) sangat bermanfaat sekali dalam kondisi pandemi seperti saat ini, apalagi pada abad 21 teknologi menjadi konsumsi public atau bisa disebut sebagai kebutuhan primer masyarakat dunia. Dengan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang begitu pesat, oleh karena itu kita di tuntut aktif dan partisipatif dalam mengikuti perkembangan teknologi dan tidak disangkal bahwa teknologi saat ini serta memberikan dampak yang baik terhadap remaja jika digunakan dengan bijak.

Faktor-faktor perilaku seks bebas pengaruh *orang tua* bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor orang tua dengan kriteria baik sebanyak 98 responden (54,1%). Berdasarkan rata-rata nilai (mean) yang diperoleh untuk pengaruh *orang tua* = 48,8. Berdasarkan umur remaja diperoleh hasil bahwa hampir setengah responden berumur 20 tahun sebanyak 75 responden (41,4%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sutiyaningsih (2017) dengan judul penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di SMK Yapek Gombong. Yang diperoleh data bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor orang tua dengan kategori baik yaitu presentase sebesar 48,7% dari total 76 responden.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan diri dari seorang remaja., seperti pola asuh dengan konsep diri, dan pola asuh dengan asertif. Penelitian Widiana (2005), membuktikan bahwa ketika remaja diasuh dengan pola pengasuhan yang tepat, yaitu authoritative, maka konsep diri remaja akan tumbuh menjadi tinggi. Begitu pula halnya penelitian Karima (2006), juga membuktikan bahwa pola pengasuhan yang harmonis, dipenuhi dengan kasih sayang, terbuka dan rasa saling percaya akan mengembangkan kemampuan asertif yang tinggi. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa ketika hubungan antara remaja dan orang tua berjalan dengan harmonis, penuh dengan rasa kasih sayang,

terbuka dan rasa saling percaya maka remaja akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, mandiri dan berani mengatakan ide dan perasaannya secara tepat. Remaja yang memiliki kemampuan menilai dirinya secara positif, mandiri dan berani mengatakan ide dan perasaannya dengan tepat menunjukkan bahwa remaja tersebut mampu menyesuaikan diri dengan tepat di lingkungannya, mampu mengekspresikan perasaannya, sehingga ia akan mampu menjalin relasi dengan lingkungannya secara harmonis, adalah remaja dengan kecerdasan interpersonal tinggi. Yuli (2015)

Pada usia 20 tahun merupakan puncak dari remaja akhir atau juga yang di sebut (*late adolescence*). Di usia ini merupakan fase transisi dari remaja menuju dewasa muda. Perubahan yang dapat dilihat adalah kematangan seksual baik perkembangan secara primer atau sekunder. Perubahan primer merupakan perubahan yang terjadi dalam tubuh meliputi perubahan hormon dan organ reproduksi. Sedangkan perubahan sekunder adalah perubahan yang menyertai perubahan primer, umumnya bersifat nampak seperti perubahan fisik dan psikis. Pada laki-laki perkembangan organ reproduksi dan tanda-tanda sekunder dipengaruhi oleh hormon testosteron. Hormon ini berfungsi untuk pembentukan sel sperma untuk pembentukan organ reproduksi laki-laki. Sedangkan pada perempuan dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron. Hormon ini berfungsi untuk mematangkan sel telur (ovum) dan mengatur perkembangan sekunder pada perempuan saat masuk usia dewasa. Masa ini juga ditandai dengan gejala semangat muda sehingga dalam setiap tingkah lakunya selalu ada sesuatu hal yang unik yang dimunculkan dari para remaja masa kini. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" yang merupakan proses transisi dari kehidupan yang cenderung labil.

Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Yuli (2015)

Hasil penelitian menunjukkan faktor perilaku seks bebas responden terdapat dalam pengaruh orang tua masih dalam kriteria baik, hal ini terjadi karena adanya anak merasa lebih mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, terutama pada saat pandemi berlangsung dikarenakan semua kegiatan dilakukan di rumah. Merupakan suatu hal yang bagus dikarenakan remaja cenderung labil. Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Dengan itu orang tua yang dalam pandemi ini akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak akan berperan sebagai edukator dan motivator yang mengarahkan remaja agar perubahan remaja menuju dewasa tidak mengarah ke hal yang negatif melainkan mengarah ke hal yang positif. Disisi lain kehidupan keluarga antara orang tua yang harmonis akan menimbulkan kedekatan antara orang tua dan anak. dengan adanya kedekatan yang terjalin antara anak dan orang tua maka anak akan lebih terbuka dengan orang tuanya, sehinggalah orang tua akan mudah untuk berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan anak. Anak akan merasa mendapatkan kasih sayang cukup dari kedua orang tua. Dengan itu anak tersebut akan mampu menyesuaikan diri dengan tepat di lingkungannya. Bahkan membawa dampak positif bagi lingkungannya.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja melakukan seks bebas di STIKes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku seks bebas berdasarkan faktor teman dengan kriteria tidak baik sebanyak (60,8%), hasil

penelitian pengaruh teknologi didapatkan hasil sebanyak 37,6% dan pengaruh orang tua sebanyak 45,9%. Adanya perilaku remaja yang melakukan seks bebas yang cukup tinggi adalah di pengaruhi oleh faktor teman. Dalam usia remaja biasanya mereka memiliki ciri khas tersendiri antar teman sebayanya dan tidak heran jika remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

#### 1. Bagi Remaja

Hendaknya remaja dapat merubah perilaku yang kurang baik di mata masyarakat sehingga mereka dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga perilaku yang ditunjukkan lebih bisa mempunyai nilai yang positif.

#### 2. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua yang memiliki anak remaja, agar lebih memperhatikan kebutuhan anak dan dapat meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja dapat diupayakan dengan keterlibatan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan remaja sehingga orang tua dapat melindungi anak dari tindakan atau pergaulan yang salah terutama terhadap perilaku seks bebas.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk lebih memperluas rang lingkup, misalnya dengan memperluas populasi. Selain itu diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memperhatikan kualitas perilaku seksual seperti bobot nilai perilaku seksual yang berjenjang dari tindakan terendah hingga tingkatan yang berat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. dan A. (2011). *Psikologi Remaja - Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan 7). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alkatiri, N., & Ambarini, T. K. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Madya di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 6(1), 74.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Umlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin.
- Center for Disease Control and Prevention Youth Risk Behavior Surveillance. (2015). Center for Disease Control and Prevention Youth Risk Behavior Surveillance. United States.
- Efendi, F. & Makhfud. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:

Erlangga.

Kholid, A. (2015). *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kosati, tessa widya. (2018). Hubungan antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Awal di SMP Negeri “A” Surabaya. *Tesis*, 2–4. Diambil dari <http://repository.unair.ac.id/85161/>

Latuapo, M. remaja hamil diluar nikah meningkat 500 kasus setiap tahun (2019). Diambil dari [https://seputarpapua.com/view/7998-ramaja\\_hamil\\_diluar\\_nikah\\_meningkat\\_500\\_kasus\\_setiap\\_tahun.html](https://seputarpapua.com/view/7998-ramaja_hamil_diluar_nikah_meningkat_500_kasus_setiap_tahun.html)

Margareta, D. (2016). “ *factors that influence the behavior of adoles cents free sex*. Jember.